

## PERAN ETIKA BUDDHA DALAM MENJAGA SISTEM KEHIDUPAN PERUMAH TANGGA DALAM KAJIAN FUNGSIONALISME STRUKTURAL

Oleh:

Sapardi

STABN Sriwijaya Tangerang Banten

[Sapardi65@gmail.com](mailto:Sapardi65@gmail.com)

### ABSTRAK

Sila merupakan dasar utama dalam pelaksanaan ajaran agama Buddha. Sila mencakup semua perilaku dan sifat baik yang termasuk dalam ajaran moral dan etika agama Buddha. Pancasila Buddhis yang diajarkan Buddha kepada siswa-siswa-Nya dalam hal ini yang disebut sebagai *upasaka* dan *upasika* adalah suatu *sikkhapada* (peraturan-pelatihan). Pembahasan dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Metode ini digunakan untuk mendeskriptifkan Etika Sebagai Pedoman Hidup Perumah Tangga dan Peran Etika Dalam menjaga Sistem Struktur Sosial. Dalam teorinya, Parson mengandaikan bahwa struktur fungsi akan berperan apabila fungsi dari bagiannya masing-masing bekerja dengan baik. Bila salah satu fungsi terganggu, maka akan mempengaruhi operasional tindakan yang lain. Parson mengandaikan bahwa struktur dan fungsi bagaikan tubuh badan jasmanai yang tidak dapat terpisahkan, yang terdiri atas berbagai struktur yang memiliki fungsi dan menjalankan fungsinya masing-masing dengan baik. Struktur dan fungsi dari anggota badan berjalan dengan baik, maka dalam fisik atau badan manusia tidak terdapat masalah. Namun jika terdapat satu saja bagian tubuh mengalami gangguan maka akan mengganggu bagian yang lain secara keseluruhan dan yang paling mendasar juga dapat ditemukan pada lima latihan moral (*pañcasīla buddhis*). Etika yang terkandung dalam lima latihan moral ini utamanya mengarah pada perbaikan diri pribadi seseorang. Lima disiplin moral ini menjadi sebuah pilihan atau kepatuhan umat Buddha perumah tangga dalam kehidupan sehari-hari untuk mencapai kebahagiaan, baik dalam kehidupan berumah tangga maupun bersama-sama di masyarakat. Etika berperan untuk menjaga sistem stuktur sosial dalam kehidupan perumah tangga. Hal ini sejalan dengan pemikiran Parsons. Asumsinya bahwa setiap anggota keluarga memiliki fungsi masing-masing dan bekerja sesuai dengan fungsinya sebagai sebuah sistem.

Kata Kunci: *Etika Sebagai Pedoman Hidup Perumah Tangga, Peran Etika Dalam menjaga Sistem Struktur Sosial*

## PENDAHULUAN

Ilmu pengetahuan dan teknologi hendaknya menjadi kekuatan yang saling mengisi satu dengan yang lain untuk mengurangi dampak Era globalisasi. Oleh karena itu, peran nilai-nilai universal agama dalam hal ini menjadi penting. Berkembangnya kemajuan ilmu pengetahuan harus diimbangi dengan peningkatan moral dan berlandaskan etika, yang sesuai dengan ajaran agama. Dalam agama Buddha kata etika sering pula dijelaskan dengan kata *sila*/moral. Etika dalam bahasa Indonesia adalah kesusilaan yang berarti hal-hal yang berkenaan dengan perbuatan baik. Dalam agama Buddha sila merupakan dasar utama dalam pelaksanaan ajaran agama. *Sila* mencakup semua perilaku dan sifat-sifat baik, yang termasuk ajaran moral dan etika.

Dalam setiap agama terdapat kebenaran-kebenaran yang hakiki dalam menggambarkan kehidupan dan alam semesta ini. Artinya agama dapat memberikan pedoman kepada umat manusia untuk dapat menjalani hidupnya dengan baik. Oleh karena itu, para tokoh dan pimpinan keagamaan itu membawa dan menginterpretasi agamanya agar berfungsi positif dalam menyajikan pedoman pada manusia dalam kehidupannya.

Menurut ajaran Buddha bahwa permasalahan mendasar yang menjadi penyebab penyimpangan sosial adalah keserakahan, kebencian, dan ketidaktahuan/kebodohan. Keserakahan yang tersistematis dapat ditemukan dalam sistem ekonomi saat ini. Kesejahteraan ekonomi masyarakat perlu mendapatkan perhatian sehingga mencapai ketercukupan. Kesejahteraan ekonomi mendatangkan kebahagiaan, asalkan tidak mengabaikan dasar-dasar spiritual dan moral. Artinya, sekalipun menganjurkan kemajuan materiil, ajaran Buddha selalu menekankan pentingnya perkembangan watak, moral, dan spiritual untuk menghasilkan satu masyarakat yang bahagia, aman dan sejahtera.

## PEMBAHASAN

Untuk mengatasi keserakahan, dan kebencian, seseorang diarahkan untuk mengubah perilaku dan cara hidupnya. Untuk mengubah perilaku diperlukan lima latihan moral yang menjadi dasar dari perkembangan watak kepribadiannya. Sang Buddha mengajarkan cara untuk membuat hidup mereka dan bagaimana menguntungkan kekayaan mereka. Terkait dengan penghidupan benar merupakan elemen dari jalan mulia berunsur delapan.

Kesuksesan dan keberhasilan dalam pekerjaan didukung oleh adanya kualitas spiritual dan moral seseorang. Raja Ashoka digunakan sebagai contoh orang awam yang mempromosikan kesejahteraan masyarakat dengan membangun rumah sakit dan taman untuk rakyat. Begitu juga siswa kepala Buddha, yang kaya pedagang Anathapindika ('Feeder Masyarakat Miskin') juga contoh dari orang awam yang saleh yang menyumbangkan banyak hartanya untuk kepentingan orang lain. Dengan demikian, dikenal sebagai "murid terkemuka di kemurahan hati". Teks Buddhis awal tidak meremehkan pedagang dan perdagangan, tetapi mempromosikan perusahaan asalkan dilakukan secara etis dan mengarah ke kesejahteraan masyarakat.

Raja Cakkavatti merupakan contoh standar ideal seorang pemimpin. Raja dikatakan memerintah dengan adil dan bijaksana. Maharaja Cakkavatti melaksanakan roda kewajiban maharaja yang suci itu "Anakku, hiduplah dalam kebenaran; berbakti, hormati, dan bersujudlah pada kebenaran, pujalah kebenaran, sucikanlah dirimu dengan kebenaran, jadikanlah dirimu panji kebenaran dan tanda kebenaran, jadikanlah kebenaran sebagai tuanmu. Perhatikan, jaga dan lindungilah dengan baik keluargamu, tentara, para bangsawan, para menteri, para rohaniwan, perumah tangga, para penduduk kota dan desa, para *samana* dan pertapa, serta binatang-binatang. Jangan biarkan kejahatan terjadi dalam kerajaanmu. Bila dalam kerajaanmu ada orang yang miskin, berilah dia dana. Anakku ...; kau harus mendengar apa yang dikatakan mereka dan kau harus menghalangi mereka berbuat jahat. Selain itu, anjurkanlah mereka untuk berbuat baik. Anakku inilah roda kewajiban maharaja yang suci'. E.F. Schumacher dalam "ekonomi Buddha" (1973) menulis "ekonomi Buddha harus sangat berbeda dari ekonomi materialisme modern karena Buddha melihat esensi peradaban tidak dalam penggandaan keinginan manusia, tetapi dalam pemurnian karakter manusia". Sementara ekonomi modern berusaha untuk memuaskan keinginan manusia, Buddhisme berupaya mengurangi keinginan kita. Oleh karena itu, ekonomi Buddha akan cenderung mempromosikan rasa anti konsumerisme dan hidup dengan sederhana.

Ajaran Buddha tidak melihat sesuatu yang salah dengan kekayaan yang diperoleh secara etis. Artinya tidak melihat keserakahan dan keinginan untuk kekayaan negatif, dan memuji kepuasan sebagai 'kekayaan terbesar'. Kemiskinan dan utang dipandang sebagai penyebab penderitaan, imoralitas dan kerusakan sosial jika mereka mencegah satu dari kebutuhan dasar dan ketenangan pikiran. Pelaksanaan *sila* menurut agama Buddha merupakan suatu kebijakan moral, etika, atau tata tertib dalam menjalani kehidupan. Dalam bidang perekonomian, manusia mampu bertingkah laku secara baik dan benar bagi diri sendiri dan orang lain. Kebajikan moral dianggap sebagai suatu dasar yang membentuk semua hal yang positif dalam kehidupan saat ini. Berbagai persoalan dan kerusakan yang ada saat ini sesungguhnya disebabkan oleh kondisi moral dan etika masyarakat yang sudah mengalami kemerosotan.

Kemunduran atau kerapuhan moral dan etika bangsa ini makin terlihat jelas. Persoalan demi persoalan bangsa semakin hari tidak semakin hilang, tetapi justru semakin meningkat tajam. Mulai dari kasus kekerasan antarkelompok, ketidakadilan sosial dan hukum, hingga budaya korupsi penguasa yang makin merajalela. Pengaruh budaya luar, kurangnya keyakinan terhadap ajaran agama, dan kurangnya penerapan pendidikan karakter, baik di dalam keluarga, sekolah, maupun masyarakat.

Usaha untuk memperbaiki moral dan etika anak bangsa perlu ditekankan lagi pada pendidikan dan pengamalan nilai-nilai agama di dalam kehidupan sehari-hari. Nilai moral dalam arti untuk mengembangkan perbuatan menuju ke arah positif, lebih memiliki landasan untuk bertindak, memiliki keyakinan yang kuat terhadap agama, mentalitas yang baik, serta dapat membawa kemajuan sikap yang baik. Dalam agama Buddha moral dan etika sangat

dititikberatkan. Selain itu, penegakkan moral merupakan perwujudan dari kebutuhan pengembangan diri dari manusia yang selalu berproses. Buddha menekankan untuk menegakkan moral atau menjalankan *sila*, hidup bersusila “Saya tak akan menaruh kayu, Brahmana, untuk umpan api di altar. Hanya di dalam diri, api saya nyalakan. Dengan api yang tidak putus-putus membakar ini, dan dengan diri yang selalu dikendalikan, saya jalani kehidupan mulia dan luhur.” (*Samyuttta Nikaya*, 2320).

Terkait dengan kehidupan bersusila, Buddha menekankan agar kita dapat bersikap mandiri, sebagaimana yang diungkapkan dengan istilah “Jadilah pulau bagi dirimu sendiri”. Moralitas atau hidup yang bersusila yang mandiri ini adalah dimana kita sendirilah yang dapat memutuskan secara kritis mana yang baik dan mana yang benar, melalui kesadaran yang terdapat di dalam diri kita. Etika dalam ajaran Buddha memiliki peranan dalam menciptakan keharmonisan dalam kehidupan manusia.

### **Etika Sebagai Pedoman Hidup Perumah Tangga**

Etika Buddhis yang paling mendasar juga dapat ditemukan pada lima latihan moral (*pañcasīla buddhis*). Etika yang terkandung dalam lima latihan moral ini utamanya mengarah pada perbaikan diri pribadi seseorang. Lima disiplin moral ini menjadi sebuah pilihan atau kepatuhan umat Buddha perumah tangga dalam kehidupan sehari-hari untuk mencapai kebahagiaan, baik dalam kehidupan berumah tangga maupun bersama-sama di masyarakat. Lima disiplin moral menjadi kewajiban atas pilihannya, yang ditaati oleh para perumah tangga. Kata *Pañcasīla* ini berasal dari bahasa Sansekerta *pañcaśīla* dan berarti adalah lima kemoralan. *Pancasila Buddhis* diuntukkan untuk seseorang yang akan memasuki kehidupan beragama Buddha. Dalam *Piya Vagga*, Buddha bersabda “Barang siapa sempurna dalam *sila* dan mempunyai pandangan terang, teguh dalam *dhamma*, selalu berbicara benar dan memenuhi segala kewajibannya, maka semua orang akan mencintainya (*Dhammapada*, XVI:217).

Perumah tangga laki-laki (*upasaka*) dan perempuan (*upasika*) berpedoman kepada *Pancasila Buddhis* sebagai standar *sila* mereka dalam kehidupan sehari-hari; dan *atthangasila* (delapan *sila*) dianjurkan sebagai *sila* khusus untuk hari-hari *Uposatha*. *Pancasila Buddhis* yang telah dijalankan oleh umat Buddha sejak jaman Sang Buddha Gautama, kurang lebih abad keenam sebelum Masehi. Dalam *Sila dan Vinaya*, *Agariya Vinaya*, *Varita Sila* (hal.29--39), perumah tangga diberikan lima latihan moral untuk menghindari segala bentuk kejahatan dalam kehidupan sehari-hari sebagai berikut.

1. *Pāṇatipātā veramaṇī sikkhāpadam samādiyami* (Aku bertekad melatih diri menghindari pembunuhan makhluk hidup).
2. *Adinnadana veramaṇī sikkhāpadam samādiyami* (Aku bertekad melatih diri menghindari pengambilan barang yang tidak diberikan).
3. *Kamesumicchacara veramaṇī sikkhāpadam samādiyami* (Aku bertekad melatih diri menghindari perbuatan asusila, tindakan seksual yang tidak benar).

4. *Musavada veramani sikkhapadam samadiyami* (Aku bertekad melatih diri menghindari ucapan tidak-benar/dusta)
5. *Surameraya majjapamadatthana veramani sikkhapadam samadiyami* (Aku bertekad melatih diri menghindari meminum minuman keras, mengonsumsi barang madat hasil peragian yang menyebabkan lemahnya kesadaran).

Dalam *Sigalovada Sutta*, Buddha memberikan petunjuk tentang cara-cara menjaga kedamaian dan keharmonisan di dalam rumah tangga antara suami dan istri untuk membentuk kehidupan pernikahan yang bahagia. Tanggung jawab orang tua terhadap anaknya dan kewajiban anak terhadap orang tuanya juga dengan jelas disebutkan dalam *sutta* sebagai panduan yang bermanfaat untuk mencapai rumah tangga bahagia. Hal yang sangat penting bahwa pernikahan dalam kehidupan berumah tangga adalah kerja sama antara dua individu suami dan istri. Rumah tangga akan berkembang jika kerja sama ini tumbuh dengan baik. Oleh karena itu, sudut pandang ajaran Buddha, pernikahan mengandung makna yang sangat dalam dan berarti saling memahami, menghormati, dan memberikan keleluasaan pribadi satu sama lain sesuai dengan dhamma.

Dalam perjalanan waktu, pernikahan dalam rumah tangga memberikan dasar yang baik bagi perkembangan mental spiritual dan kebudayaan. Dalam hal ini, budaya saling memahami, saling mengerti, saling menghormati dan lainnya. Artinya, penyatuan sepasang suami istri dan agar membahagiakan bagi keduanya harus terus dipupuk. Kebersamaan dalam membangun keluarga agar terhindar dari kesepian, kemerosotan dan ketakutan. Setiap pasangan mengembangkan peranan yang saling melengkapi, memberikan kekuatan dan dukungan moral satu sama lain. Hal ini penting dan harus dilaksanakan dalam merawat dan menjaga keutuhan keluarga yang dibangun oleh suami dan istri. Setiap pasangan, baik suami maupun istri, saling melengkapi pasangannya dan memerlukan kerja sama yang baik, cinta kasih, saling pengertian, penuh kelembutan, dan kemurahan hati. Pasangan dalam keluarga itu dapat saling berbagi kepahitan dan kebahagiaan dalam keseharian hidup mereka. Mereka dapat saling menghibur dan mengurangi beban dalam menciptakan keluarga yang harmonis.

Sang Buddha telah menunjukkan dasar-dasar perkawinan yang harmonis, serasi, selaras dan seimbang, yaitu suami istri memiliki persamaan atau persesuaian dalam *saddha* (keyakinan), *sila* (kesusilaan), *caga* (kemurahan hati), dan *panna* (kebijaksanaan) (*Anguttara N. II,62*). Dengan memiliki empat faktor yang merupakan pandangan yang sama tersebut suami istri akan dengan mudah dapat mengemudikan bahtera rumah tangga dengan suasana kehidupan yang penuh harmoni. Artinya, dalam menciptakan keluarga yang harmonis, terdapat empat hal yang haruslah dipenuhi.

Hidup berumah tangga adalah sebuah pilihan hidup yang ditentukan oleh setiap pribadi manusia. Dalam *Vyagghapajja Sutta-Aṅguttara Nikāya*, terdapat nasihat Buddha tentang cara untuk mencapai kebahagiaan yaitu "*Cattārome, dhammā kulaputtassa diṭṭhadhamma- hitāya samvattanti*

*ditthadhammasukhāya. ... Uṭṭhānasampadā, ārakkha sampadā, kalyānamittatā, samajīvitā*” artinya “Empat kondisi untuk mencapai kesejahteraan rumah tangga dan kebahagiaan dalam kehidupan ini. Keempat kondisi tersebut adalah rajin dan semangat, penuh hati-hati, persahabatan yang baik dan kehidupan yang seimbang.”

Buddha menaruh perhatian besar terhadap kesejahteraan kehidupan duniawi perumah tangga, yang merupakan kebahagiaan yang masih berkondisi. Kesejahteraan kehidupan duniawi bukanlah merupakan tujuan akhir dalam ajaran Buddha, melainkan merupakan salah satu kondisi untuk tercapainya tujuan yang lebih tinggi dan luhur, untuk terealisasinya *nibbāna*. Buddha tidak menyatakan bahwa kesuksesan dalam kehidupan duniawi merupakan suatu penghalang bagi tercapainya kebahagiaan akhir. Yang menjadi penghalang adalah keterikatan batin masing-masing. Seorang Buddhis tidak dilarang untuk memperoleh kebahagiaan dalam kehidupan ini. Kebahagiaan yang dicapai dengan bekerja yang menghasilkan dan pandai menggunakan kekayaannya, tidak hanya untuk kesejahteraan dirinya semata, tetapi juga untuk mewujudkan segenap kemanusiaannya demi kebahagiaan bersama. Tujuan akhir di dalam ajaran Buddha adalah mewujudkan kebahagiaan sesungguhnya yaitu *nibbanasukha*. Kebahagiaan ini mengatasi pemenuhan kenikmatan inderawi (*kamasukha*). *Nibbanasukha* merupakan suatu kondisi psikologis yang tumbuh berdasarkan nilai-nilai spiritual brahma-vihara yaitu: cinta kasih (*metta*), belas kasihan (*karuna*), keseimbangan batin (*upekkha*), empati dan simpati (*mudita*). Setidaknya kesejahteraan dan kebahagiaan yang sesungguhnya (*sukha*) tersebut dapat menjadi inspirasi atau prinsip teleologis dari kebijakan ekonomi dan tujuan pembanuntukan yang lebih arif. Di samping itu, juga dapat memandang dunia dan kehidupan secara positif sebagai kesempatan mentransformasi nilai-nilai luhur kemanusiaan dan kesejahteraan bersama dan tidak melulu sebagai ambisi keserakahan penguasaan sumber-sumber alam.

Seorang *upasaka* bernama Dighajanu dari suku Koliya, datang menghadap Buddha. Setelah memberikan hormat lalu bertanya “sebagai *upasaka* yang masih menyenangi kehidupan duniawi, hidup berkeluarga, mempunyai istri dan anak, ajarkanlah suatu ajaran yang beruntung untuk memperoleh kebahagiaan dalam kehidupan sekarang ini. Buddha kemudian menunjukkan cara untuk dapat memperoleh kebahagiaan duniawi dalam kehidupan sekarang ini yaitu dengan menjalankan empat macam *ditthadhammikathapayojana* (hal-hal yang beruntung pada kehidupan sekarang). Keempat hal tersebut adalah sebagai berikut: *Pertama, uttānasampadā*, yaitu kerja keras, jangan malas, jangan menggantungkan diri kepada siapa pun juga. *Kedua, ārakkhāsampadā*, yaitu menjaga dengan baik apa yang telah dicapai. Jangan sia-siakan. Setelah berhasil memperoleh kebahagiaan (memiliki harta kekayaan), tentunya berusaha untuk mempertahankan kebahagiaan itu dengan cara selalu menjaga dan merawat apa yang dimiliki. *Ketiga, kalyānamittata* yaitu mempunyai teman yang mendorong kemajuan. Menjaga dan merawat dengan baik harta yang dimiliki, selanjutnya juga memiliki teman atau sahabat yang

baik (*kalyanamitta*). Keempat, *samajivita*, yaitu menggunakan yang telah dicapai dengan perencanaan yang baik. Hidup sesuai dengan batas-batas kemampuan. Artinya, dapat menempuh cara hidup yang sesuai dan seimbang dengan penghasilan yang diperoleh, tidak boros, tetapi juga tidak pelit/kikir.

Dalam *Anguttara Nikaya II 65*, Buddha menjelaskan keinginan yang wajar sebagai tujuan hidup para perumah tangga sebagai berikut.

- a. Semoga saya menjadi kaya dan kekayaan itu terkumpul dengan cara yang benar dan pantas.
- b. Semoga saya beserta keluarga dan kawan-kawan dapat mencapai kedudukan sosial yang tinggi.
- c. Semoga saya selalu berhati-hati di dalam kehidupan ini sehingga saya dapat berusia panjang.
- d. Apabila kehidupan dalam dunia ini telah berakhir semoga saya dapat terlahirkan kembali di alam kebahagiaan.

### **Peran Etika Dalam menjaga Sistem Struktur Sosial**

Terapan ajaran Buddha dalam bidang bisnis untuk memperoleh pendapatan atau kekayaan, sebagaimana diungkapkan Bpk. David Hermanjaya, seorang pengusaha Buddhis yang sukses (pemilik karoseri New Armada) bertempat tinggal di Magelang Jawa Tengah, wawancara 1 September 2018, beliau menyatakan bahwa keempat hal tersebut di atas dapat diperoleh oleh siapapun termasuk umat Buddha asalkan dibangun dengan kejujuran. Beliau ungkapkan bahwa dalam ajaran Buddha kejujuran adalah modal penting, ditambah lagi dengan semangat dan ulet. Kalau ingin sukses tidak ada sesuatu yang instan, semua mengalami proses. Dalam mencapai tujuan, kegagalan adalah wajar, dan uteras diperjuangkan dengan keuletan, semangat, pantang menyerah.

Kejujuran adalah salah satu etika atau ajaran Buddha yang harus diterapkan oleh siapa pun, baik pengusaha, karyawan, guru, siswa dan sebagainya. Untuk sukses berkecukupan orang juga harus bekerja. Karena itu kerja menjadi penting untuk mendapatkan penghasilan dan kekayaan. Dengan kekayaan tersebut, orang baru dapat berbuat lebih banyak lagi untuk kebaikan-kebaikan. Jangan pelit, orang harus saling membantu satu dengan lainnya. Dalam bisnis juga harus begitu, tidak boleh menang sendiri. Karena itu, perlu adanya pemahaman bersama yang benar.

Kebahagiaan hidup perumah tangga, pada umumnya adalah memiliki ketercukupan secara materiil dan mampu memanfaatkan dengan benar dan bijak. Artinya, dalam memperoleh harta materi dikakukan dengan cara yang benar dan sesuai dengan *dhamma*. Berdasarkan ungkapan diketahui bahwa fungsi etika sebagai pedoman moral perumah tangga untuk mencapai keharmonisan. Hal itu dipegang erat dalam menjalani peran, baik dalam keluarga maupun masyarakat. Kepala rumah tangga harus mampu mengarahkan anggotanya sesuai dengan etika Buddha, yaitu dengan mengembangkan cinta kasih, kasih sayang, simpati dan keseimbangan. Cinta kasih tidak akan membunuh, tidak akan mencuri, tetapi cinta kasih akan

membangun kebahagiaan. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Rashid (1997:12) bahwa *sila* atau etika moral akan menimbulkan harmoni dalam batin dan pikiran (*samadana*) dan kedua mempertahankan kebaikan dan mendukung (*upadharana*) pencapaian batin yang luhur. Fungsi etika moral Buddha adalah untuk menghancurkan kelakuan yang salah (*dussiliya*) dan menjaga agar tetap tidak bersalah (*anavajja*).

Bagaimana hubungan lima latihan moral ini dapat dikatakan sebagai dasar etika sosial yang dimiliki Buddhisme? *Pañcasīla Buddhis* sebagai dasar etika sosial dalam Buddhisme memandang bahwa permasalahan mendasar yang menjadi penyebab penyimpangan sosial adalah permasalahan yang diawali dari diri pribadi. Permasalahan pokok diri pribadi yang sangat mendasar adalah bahwa setiap orang membawa bekal masa lalu berupa *lobha* (keserakahan), *dosa* (kebencian), dan *moha* (ketidaktahuan/ kebodohan).

Era modern seperti sekarang ini, keserakahan terhadap materialism dan kekuasaan dapat ditemukan dalam berbagai kondisi. Selain itu, juga terjadi korupsi-korupsi besar yang dilakukan oleh personal penyelenggara negara, pengusaha dan lainnya. Keserakahan menjadikan banyak orang tidak beruntung dan berujung pada kemiskinan. Untuk mengatasi keserakahan, kebencian, dan ketidaktahuan/kebodohan yang menjadi dasar atas penyimpangan yang terjadi, diperlukan upaya mengubah perilaku dan cara hidup seseorang. Untuk itu diperlukan lima latihan moral yang menjadi dasar etika Buddhis.

Etika berperan untuk menjaga sistem stuktur sosial dalam kehidupan perumah tangga. Hal ini sejalan dengan pemikiran Parsons. Asumsinya bahwa setiap anggota keluarga memiliki fungsi masing-masing dan bekerja sesuai dengan fungsinya sebagai sebuah sistem. Setiap anggota keluarga berada dalam sistem sosial yang saling berinteraksi. Etika moral Buddha dibangun dan menempatkan bahwa setiap anggota keluarga memiliki kedudukan yang sama dalam menerapkan etika dalam hubungannya dengan membangun keluarga yang harmonis. Parsons menempatkan status peran individu dalam keluarga sebagai unit yang mendasari sistem. Oleh karena itu, etika Buddha memberikan kontribusi di dalamnya.

Terkait dengan fungsi adaptasi, Parson menyatakan bahwa setiap bagian fungsi mempunyai kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan. Masing-masing beradaptasi, artinya menyesuaikan diri dengan lingkungan dan kebutuhan keluarga. Asumsinya bahwa setiap anggota keluarga dalam membentuk keharmonisan keluarga dituntut untuk mampu beradaptasi satu sama lain. Dalam hal ini etika Buddha dipandang sebagai kunci untuk menciptakan keserasian, saling menghormati, santun, menahan diri dan tidak memaksakan. Dengan berbekal etika yang baik maka setiap anggota keluarga merupakan agen sumber daya untuk mencapai tujuan-tujuan.

Terkait dengan pandangan Parson tentang "AGIL" struktural fungsional menunjukkan bahwa *adaptation* 'adaptasi' merupakan fungsi subsistem biologis, *goal attainment* 'pencapaian tujuan' merupakan fungsi subsistem kepribadian, *integration* 'integrasi' fungsi merupakan subsistem sosial, dan

*latency* 'latensi' merupakan fungsi subsistem kebudayaan. Selanjutnya, dapat dijelaskan dalam asumsi-asumsi berikut. *Pertama*, keluarga adalah sebuah sistem yang terbangun dari individu-individu sebagai bagian yang masing-masing memiliki fungsi; *Kedua*, dalam hubungan dengan pencapaian tujuan dalam kehidupan keluarga adalah untuk mencapai kehidupan yang damai, sejahtera, dan harmonis. Artinya, setiap anggota keluarga memiliki fungsi dan fungsi tersebut akan terlaksana dengan baik berlandaskan etika Buddha yang benar. Dengan demikian, akan terbangun kepribadian yang unggul dalam kebersamaan dan keserasian; *Ketiga*, dalam hal pencapaian tujuan keluarga harus dibangun integrasi dari semua anggota keluarga sebagai subsistem; *Keempat*, apabila telah terbangun kehidupan yang damai, sejahtera dan harmonis, maka diperlukan pemeliharaan dan perbaikan-perbaikan motivasi individual dalam menopang tujuan keluarga harmonis.

Parson memahami dan melihat bahwa masyarakat merupakan suatu sistem yang saling berkaitan. Asumsi kehidupan rumah tangga bahwa tiap unsur saling memengaruhi satu dengan yang lain. Apabila satu bagian keluarga mengalami hambatan, kesulitan, sakit, akan sangat mempengaruhi pola yang dibangun. Hal ini terjadi karena sistem yang saling terkait. Pelaksanaan etika Buddha menjadi fondasi awal dalam menciptakan keluarga yang bahagia dan sejahtera.

## PENUTUP

Tidak melihat sesuatu yang salah dengan kekayaan yang diperoleh secara etis. Artinya tidak melihat keserakahan dan keinginan untuk kekayaan negatif, dan memuji kepuasan sebagai 'kekayaan terbesar'. Kemiskinan dan utang dipandang sebagai penyebab penderitaan, imoralitas dan kerusakan sosial jika mereka mencegah satu dari kebutuhan dasar dan ketenangan pikiran. Pelaksanaan *sila* menurut agama Buddha merupakan suatu kebijakan moral, etika, atau tata tertib dalam menjalani kehidupan.

Dalam bidang perekonomian, manusia mampu bertingkah laku secara baik dan benar bagi diri sendiri dan orang lain. Kebajikan moral dianggap sebagai suatu dasar yang membentuk semua hal yang positif dalam kehidupan saat ini. Berbagai persoalan dan kerusakan yang ada saat ini sesungguhnya disebabkan oleh kondisi moral dan etika masyarakat yang sudah mengalami kemerosotan.

Kemunduran atau kerapuhan moral dan etika bangsa ini makin terlihat jelas. Persoalan demi persoalan bangsa semakin hari tidak semakin hilang, tetapi justru semakin meningkat tajam. Mulai dari kasus kekerasan antarkelompok, ketidakadilan sosial dan hukum, hingga budaya korupsi penguasa yang makin merajalela. Pengaruh budaya luar, kurangnya keyakinan terhadap ajaran agama, dan kurangnya penerapan pendidikan karakter, baik di dalam keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Oleh karena itu, peran etika Buddha dalam menjaga sistem kehidupan perumah tangga dalam kajian fungsionalisme structural menjadi penting dalam menciptakan kebahagiaan bagi perumah tangga.

### DAFTAR PUSTAKA

- Aggabalo, Bhikkhu. 2007. *Dhammapada Atthakatha*. Jakarta: Perpustakaan Narada.
- Bodhi, Bhikkhu. 1995. *The Middle Length Discourse of the Buddha, A Translation of the Majjhima Nikaya..* Boston: Wisdom Publications.
- Copyright 2005. *Tipitaka Tematik Sabda-sabda dalam Kitab Suci Pali*. Diterjemahkan Hendra Widjaya. Ehipassiko Foundation.
- 2013. *Tipitaka Tematik Sabda Buddha dalam Kitab Suci Pali*. Jakarta: Ehipassiko Foundation.
- Bram, Ajahn. 2009. *Hidup Senang Mati Tenang*. Jakarta: Ehipassiko Collection.
- Bungin. Burhan 2006. *Analisis Data Penelitian Kualitatif, Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Perkasa.
- Dhammadhiro, Bhikkhu. 2005. *Paritta Suci: Kumpulan Pali Wacana untuk Upacara dan Puja*. Jakarta: Sangha Theravada Indonesia.
- Dhammananda, Kirinde Sri. 2005. *Keyakinan Umat Buddha*. Jakarta: Yayasan Penerbit Karaniya
- Dighajanu (Vyagghapajja) Sutta: Conditions of Welfare"* (AN 8.54), Translated from the Pali by Narada Thera. Access to Insight (BCBS Edition), 30 November 2013, [http://www.accesstoinight.org/tipitaka/an/an08/an\\_08.054\\_nara.html](http://www.accesstoinight.org/tipitaka/an/an08/an_08.054_nara.html).
- Dhiraseno dalam tulisannya yang berjudul " Agama Buddha dan Ekonomi" dalam <http://dhiraseno.blogspot.co.id/2013/11/i.html>,  
*Jataka*, sumber <https://samaggi-phala.or.id/naskah-dhamma/isi-kitab-jataka>.
- Jutanago (ed.). 1985. *Kitab Suci Dhammapada*. Jakarta: Yayasan Dhammadipa Arama.
- 2009. *Filsafat Bahasa Semiotika dan Hermeneutika*. Yogyakarta: Paradigma.
- Kalupahana, David. J. 1995. *Ethics in Early Buddhism*. University of Hawaii Press.
- Lay. U. Ko. 2000. *Guide To Tipitaka (Panduan Tipitaka Kitab Suci Agama Buddha.)* alih bahasa Lanny Anggawati dan Wena Cintiawati, Klaten: Vihara Bodhiwamsa.
- Magnis, Frans -Suseno. 1987. *Etika dasar: Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*. Yogyakarta: Kanisius.
- Palmer, Richard E., 1969, *Hermeneutics: Interpretation Theory in Schleiermacher, Dilthey, Heidegger, and Gadamer*, Evanston, Ill: Northwestern University Press.
- Priastana, Jo. 2000. *Buddha Dharma Kontekstual*. Jakarta: Yayasan Yasodhara Putri.
- 2004. *Buddha Dharma dan Seksualitas*. Jakarta: Yayasan Yasodhara Putri.
- 2005. *Be Buddhist Be Happy. (Bahagia Bersama Triratna Buddha-Dhamma-Sangha)*. Bekasi: Penerbit Yasodhara Putri.
- 2016. *Filsafat Buddha*. Jakarta: Penerbit Yasodhara Putri.

- . 2017. *Cakra Peradaban Buddhadharma dan IPTEK*. Jakarta: Penerbit Yasodhara Putri.
- Rashid, Teja. 1997. *Sila dan Vinaya*, Jakarta: Penerbit Buddhis Bodhi.
- Sapardi (2016), *Konstruksi Konsep Etika dan Konsep Perekonomian Mikro Menurut Ajaran Buddha*. Banten: STABN Sriwijaya Tangerang Banten.
- Schumacher. E. F. 1973. *"Economics as If People Mattered "Small Is Beautiful"*. London: Blond & Briggs.
- Tim STI. 2005. *Paritta Suci*. Jakarta: Sangha Theravada Indonesia.
- Walse. Maurice. 2009. *Digha Nikaya , The Long Discourses of the Buddha A Translation of the Digha Nikaya (Khotbah-khotbah Panjang Sang Buddha Digha Nikaya)*. Jakarta: DhammaCitta Press.
- Widyadharma, Pandita, S. 1976. *Riwayat Hidup Buddha Gotama*. Jakarta: Yayasan Pendidikan Buddhis Nalanda.
- Wowor, Cornelis. 1997. *Pandangan Sosial Agama Buddha*. Jakarta: Arya Surya Chandra.
- . 2004. *Pandangan Sosial Agama Buddha*. Jakarta: CV Mitra Kencana Buana.
- . 1999. *Hukum Kamma Buddhis*. Jakarta: Rora Karya.
- Yayasan PMVBI. 1990. *Wanita dan Budha Dharma*. Jakarta: Karania.